

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

Pengelolaan Limbah dan Sampah Organik untuk Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Sajuri¹, Ubad Badrudin^{2*}, Syakiroh Jazilah³, Farchan Mushah Al Ramadhani⁴,
Ahsarul Mufid⁵, Sri Kaniasmara⁶, Samsul Ma'arif⁷
Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Pekalongan^{1,2,3,4,5,6,7}

Korespondensi : sajuripetani@gmail.com

Received: 6 Desember 2025: Accepted: 2 January 2026

ABSTRAK

SMAN 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu sekolah menengah atas yang mendapatkan kepercayaan untuk mengimplementasikan program Sekolah Adiwiyata pada tahun 2025. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan sehat melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, salah satunya adalah pengelolaan limbah dan sampah organik yang dihasilkan dari aktivitas sekolah. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan limbah dan sampah organik di lingkungan sekolah. Metode yang dilaksanakan meliputi diseminasi informasi tentang jenis dan dampak limbah serta sampah organik, serta praktik langsung pembuatan kompos berbasis limbah organik sekolah. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dan guru dalam mengelola sampah organik menjadi kompos yang bermanfaat. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung serta hasil evaluasi berupa peningkatan skor pre-test dan post-test yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diberikan.

Kata kunci: sekolah adiwiyata, kompos, limbah, sampah organik

A. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kedungwuni merupakan salah satu satuan pendidikan menengah di Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, dan sehat. Potensi ini tidak hanya berasal dari ketersediaan lahan yang luas, yaitu sebesar 30.195 m², tetapi juga dari jumlah sumber daya manusia yang cukup besar, dengan total 1.076 siswa yang terdiri dari 738 siswa perempuan dan 338 siswa laki-laki (<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php>). Potensi tersebut memberikan peluang

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

besar bagi sekolah untuk mengembangkan berbagai program berbasis lingkungan hidup yang melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif.

Pada tahun 2025, SMAN 1 Kedungwuni mendapat kepercayaan untuk mengimplementasikan program “Sekolah Adiwiyata”, sebuah program yang dicanangkan pemerintah untuk mendorong terciptanya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program ini bertujuan mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan ke dalam sistem manajemen sekolah, kegiatan pembelajaran, serta aktivitas kesiswaan yang mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Aprianto et al. (2023) menyatakan bahwa sekolah Adiwiyata merupakan tempat ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, nilai, dan etika yang menjadi dasar bagi terciptanya kesejahteraan dan keberlanjutan hidup. Dalam konteks ini, seluruh komponen sekolah, baik guru, siswa, tenaga kependidikan, maupun pihak terkait lainnya, diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perbaikan dan pelestarian lingkungan.

Urgensi pelaksanaan program ini sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap isu-isu lingkungan yang semakin kompleks. Indrianeu (2020) mengemukakan bahwa saat ini isu lingkungan telah menjadi perhatian serius di berbagai kalangan karena lingkungan merupakan komponen vital dalam kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan, baik yang disebabkan oleh faktor alamiah maupun non-alamiah, serta yang bersifat fisik maupun non-fisik, telah menunjukkan dampak nyata terhadap keseimbangan ekosistem. Sayangnya, kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membangun kesadaran dan kepedulian tersebut, termasuk melalui institusi pendidikan seperti sekolah.

Implementasi program Adiwiyata juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Zamzam dan Arifiah (2018) melaporkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui program Adiwiyata mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, asri, serta mendidik warga sekolah melalui slogan, gambar, dan tulisan motivatif tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Meski demikian, pelaksanaan program Adiwiyata di banyak sekolah, termasuk SMAN 1 Kedungwuni, belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis warga sekolah dalam menerapkan teknologi pengelolaan lingkungan yang efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang terstruktur agar sekolah mampu menjalankan program Adiwiyata secara maksimal dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk implementasi program lingkungan di sekolah adalah melalui pengelolaan limbah dan sampah organik menjadi kompos. Kompos adalah hasil dekomposisi bahan organik seperti sisa makanan, dedaunan, dan limbah taman yang mengalami proses

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

penguraian oleh mikroorganisme. Aristoteles et al. (2021) menyebutkan bahwa kompos dapat meningkatkan kandungan hara dalam tanah dan memperbaiki sifat fisik, kimia, serta biologis tanah. Anwar et al. (2019) juga menambahkan bahwa kompos merupakan pupuk organik hasil dari penguraian bahan organik oleh mikroorganisme aktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah secara alami. Selain itu, Mardwita et al. (2019) menekankan bahwa pembuatan kompos dari sampah rumah tangga dan sampah organik lainnya dapat dilakukan dengan metode yang sederhana, murah, dan dapat diaplikasikan oleh masyarakat luas, termasuk di lingkungan sekolah. Hal ini sangat relevan mengingat jumlah sampah yang dihasilkan di sekolah terus meningkat setiap hari. Tanpa adanya sistem pengelolaan yang tepat, sampah tersebut akan menumpuk dan berpotensi menimbulkan polusi bagi lingkungan sekitar (Anwar et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pengelolaan limbah dan sampah organik di lingkungan SMAN 1 Kedungwuni. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga sekolah dalam mengelola sampah secara mandiri serta mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi langkah konkret dalam mendukung keberhasilan program Sekolah Adiwiyata dan menciptakan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan bersama mitra sasaran yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1, Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan di mulai bulan Maret sampai Juni 2025. Kegiatan ini ditargetkan diikuti oleh siswa SMA N 1 Kedungwuni dan diambil sampel 15 peserta untuk didapatkan data hasil dan evaluasi pengabdian dengan menggunakan metode edukasi kelompok yang dilanjutkan dengan praktik langsung di lapangan (Handriatni et al., 2024) sebagai bentuk indikator keberhasilan maka dilakukan evaluasi dalam bentuk pembagian angket survey sebelum dan setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan (Ramadhani & Ariadi, 2024)

Capaian yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan warga sekolah, baik guru maupun siswa, dalam mengelola limbah dan sampah organik secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pelatihan, sosialisasi, dan praktik langsung pembuatan kompos, diharapkan tercipta kesadaran lingkungan serta kemampuan teknis dalam mengolah sampah organik menjadi produk bermanfaat, yaitu pupuk kompos. Penerapan teknologi pengelolaan lingkungan yang sederhana namun efektif ini diharapkan dapat menunjang terwujudnya sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman, serta mendukung suksesnya program Sekolah Adiwiyata. Selain itu, keberhasilan pengelolaan sampah organik secara mandiri akan membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial sebagai agen perubahan lingkungan di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan serta membangun budaya sekolah yang berwawasan ekologis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan pengabdian Masyarakat telah dilaksanakan dan diambil sampel 15 peserta yang merupakan murid SMA Negeri 1 Kedungwuni dengan penuh antusias untuk mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan kompos organik (Gambar 1).



Gambar 1. Dokumentasi Pasca Sosialisasi

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan melalui beberapa rangkaian acara yang diantaranya yaitu: 1) Pembukaan kegiatan pengabdian oleh ketua tim pengabdian, 2) sosialisasi kepada peserta pengabdian terkait Teknik pembuatan kompos organik, 3) yang didampingi oleh tim pengabdian dan juga dipandu oleh praktisi yang hadir pada kegiatan tersebut (Gambar 2), 4) setelah terlaksana seluruh kegiatan kemudian dilaksanakan sesi diskusi untuk mengetahui pemahaman peserta pengabdian terhadap kegiatan pengabdian ini, 5) diakhiri dengan penutup yang ditutup oleh ketua tim pengabdian.



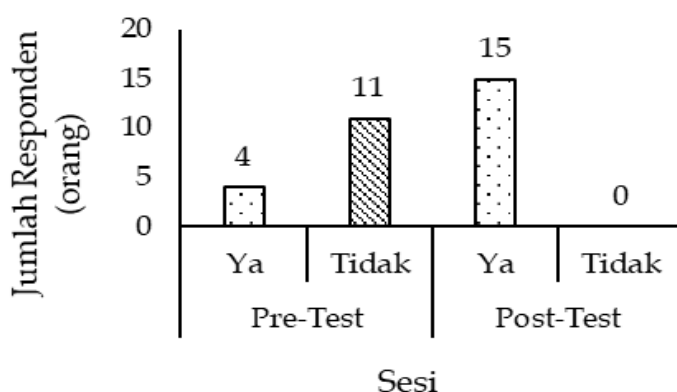
Gambar 2. Dokumentasi Praktik dilapangan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

Pengetahuan Peserta Tentang Tentang Kompos

Keberhasilan program pengelolaan limbah dan sampah organik di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar kompos. Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Gambar 2, mayoritas peserta kegiatan pengabdian di SMAN 1 Kedungwuni menunjukkan telah memiliki pengetahuan awal mengenai kompos. Hal ini tercermin dari banyaknya responden yang menjawab "Ya" ketika ditanya apakah mereka mengetahui apa itu kompos dan peranannya dalam lingkungan sekolah. (Gambar 3)



Gambar 3. Hasil Survey Responden mengenai pengetahuan Tentang Kompos

Temuan ini penting karena pengetahuan dasar tentang kompos menjadi fondasi utama dalam upaya membentuk karakter peduli lingkungan dan kebiasaan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di kalangan siswa. Kompos tidak hanya berfungsi sebagai pupuk organik yang ramah lingkungan, tetapi juga merupakan solusi konkret dalam mengurangi volume sampah organik yang dihasilkan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang memadai, peserta didik dapat lebih mudah menerima konsep pengomposan sebagai bagian dari gaya hidup bersih dan berkelanjutan.

Meskipun sebagian besar peserta telah mengetahui tentang kompos, masih terdapat sejumlah kecil responden yang menyatakan belum memahami secara utuh apa yang dimaksud dengan kompos dan bagaimana proses pembuatannya. Ketidaktahuan ini kemungkinan besar disebabkan oleh belum adanya integrasi materi lingkungan dalam kurikulum sekolah secara aplikatif. Kurangnya pengetahuan siswa tentang perilaku ramah lingkungan, termasuk pengelolaan sampah, sangat dipengaruhi oleh rendahnya ekoliterasi dan belum optimalnya integrasi materi lingkungan dalam kurikulum sekolah (Kurniasari, 2020). Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh informasi teoritis tentang manfaat kompos dalam memperbaiki struktur dan kesuburan tanah, tetapi juga mengalami

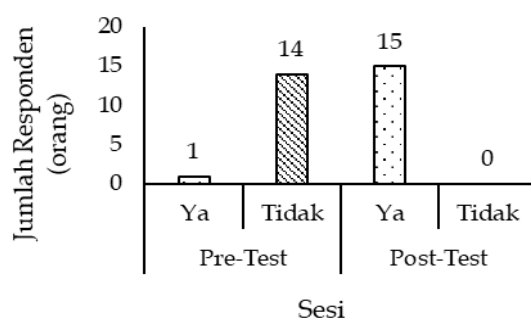
Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

sendiri proses teknis pengomposan mulai dari pemilihan bahan, pencampuran, fermentasi, hingga pengemasan. Implementasi pembelajaran lingkungan melalui pendekatan praktis seperti pemanfaatan sampah dalam media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kecerdasan ekologis siswa (Aziizah, 2017).

Pengetahuan Peserta Tentang Limbah Organik

Pemahaman terhadap jenis dan karakteristik limbah organik menjadi aspek mendasar dalam pengelolaan lingkungan sekolah, khususnya dalam upaya mengurangi volume sampah dan memanfaatkannya secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Gambar 3, mayoritas peserta kegiatan pengabdian di SMAN 1 Kedungwuni telah memiliki pengetahuan awal mengenai limbah organik. Sebagian besar responden mampu membedakan antara limbah organik dan anorganik, serta menunjukkan pemahaman dasar mengenai contoh-contoh limbah organik yang umum dihasilkan di lingkungan sekolah, seperti sisa makanan, daun kering, dan kertas bekas (Gambar 4).



Gambar 4. Hasil Survey Responden mengenai pengetahuan Peserta Tentang Limbah Organik

Penggunaan benih tanaman buah yang ditanam menggunakan biji dapat mengurangi keragaman genetik tanaman yang membuatnya menjadi lebih rentan terhadap perubahan lingkungan (Gaoue et al., 2018) selain mengurangi keragaman genetik penanaman tanaman buah dengan biji berpotensi mengurangi produksi hasil pada tanaman buah secara signifikan baik dari segi kuantitas ataupun dari segi kualitas (Zi et al., 2023).

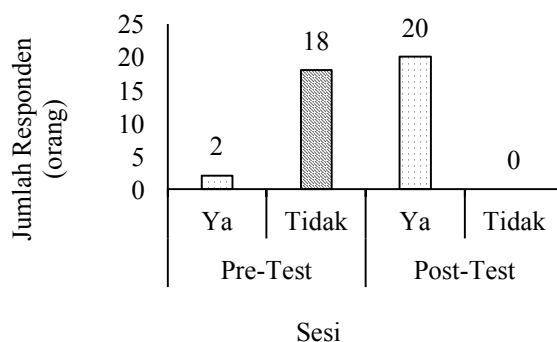
Pengetahuan Peserta Tentang Proses Pembuatan Kompos

Pengetahuan mengenai proses pembuatan kompos merupakan salah satu aspek teknis yang esensial dalam membentuk keterampilan praktis peserta didik terhadap pengelolaan limbah organik. Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Gambar 4, tingkat pemahaman peserta terhadap tahapan teknis dalam pembuatan kompos menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar responden menyatakan telah mengetahui secara umum bahwa kompos dapat dibuat dari limbah organik, namun hanya sebagian kecil

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

yang memahami tahapan detail dan prinsip dasar pengomposan (Gambar 5).

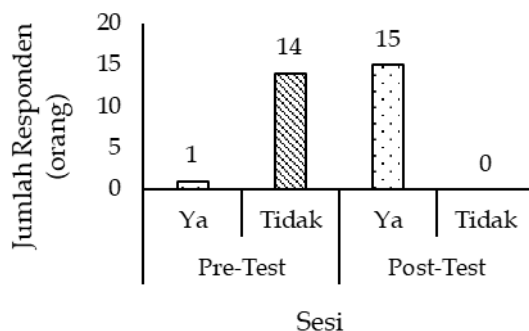


Gambar 5. Hasil Survey Responden mengenai Tentang Proses Pembuatan Kompos

Temuan ini menandakan bahwa meskipun istilah “kompos” cukup familiar di kalangan siswa, pemahaman mereka terhadap alur proses pembuatan mulai dari pemilahan bahan, pencacahan, perbandingan bahan hijau dan coklat, hingga proses fermentasi dengan agen dekomposer seperti EM4 masih belum merata. Ketidaktahuan ini berpotensi menjadi kendala dalam implementasi kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri di sekolah maupun di lingkungan rumah. Kegiatan praktik ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan teknis. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya memahami cara membuat kompos, tetapi juga menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan produktif. Peningkatan pemahaman peserta terhadap proses pembuatan kompos setelah pelatihan juga terlihat pada hasil evaluasi pasca kegiatan yang menunjukkan adanya peningkatan skor secara signifikan.

Pengetahuan Peserta Tentang Manfaat dari Kompos

Pemahaman peserta terhadap manfaat kompos merupakan indikator penting dalam menilai kesadaran ekologis siswa terhadap peran limbah organik dalam ekosistem. Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam Gambar 5, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka mengetahui bahwa kompos memiliki manfaat bagi tanaman dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki persepsi positif terhadap penggunaan kompos sebagai salah satu alternatif pengganti pupuk kimia (Gambar 6).



Gambar 6. Hasil Survey Responden mengenai Manfaat dari Kompos

Temuan ini penting karena pengetahuan tentang manfaat kompos merupakan faktor motivasional yang mendorong seseorang untuk mau mengadopsi dan menerapkan teknologi pengomposan. Kompos tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah melalui penambahan bahan organik dan mikroorganisme yang bermanfaat, tetapi juga membantu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan daya simpan air, serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit tanaman (Mardwita et al., 2019). Dengan mengetahui manfaat ini, peserta diharapkan mampu menginternalisasi nilai penting dari kegiatan pengelolaan sampah organik secara mandiri.

Namun demikian, dalam sesi diskusi, beberapa peserta masih menyamakan kompos hanya sebagai “pupuk biasa” dan belum memahami bahwa penggunaan kompos juga berdampak langsung terhadap penurunan emisi karbon dari sektor pengelolaan sampah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang lebih kontekstual dan aplikatif perlu diperkuat, terutama dalam mengaitkan praktik pengomposan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan sumber daya (Tivani dan Paidi, 2016).

Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini, peserta tidak hanya diperkenalkan dengan manfaat agronomis dari kompos, tetapi juga diedukasi tentang dampak sosial dan ekologis dari pengurangan sampah berbasis rumah tangga dan sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memandang kompos sebagai bagian dari solusi lingkungan yang komprehensif, bukan sekadar sebagai produk akhir dari pengolahan sampah

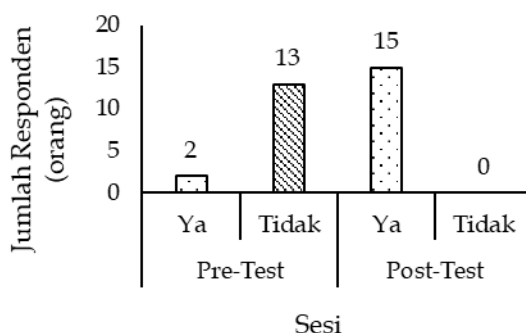
Pengetahuan Tentang Pentingnya Pengelolaan Sampah Organik

Pengetahuan peserta tentang pentingnya pengelolaan sampah organik menjadi indikator utama keberhasilan pembentukan sikap dan perilaku ekologis dalam jangka panjang. Berdasarkan Gambar 7, sebagian besar responden menunjukkan kesadaran yang tinggi bahwa sampah organik tidak seharusnya dibuang begitu saja, melainkan perlu dikelola agar tidak menjadi sumber pencemaran. Sebagian besar siswa sepakat bahwa pengelolaan sampah organik melalui pengomposan adalah solusi yang tepat untuk menciptakan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

lingkungan sekolah yang bersih dan sehat (Gambar 7).



Gambar 7. Hasil Survey Responden Tentang Pentingnya Pengelolaan Sampah Organik

Temuan ini mencerminkan bahwa program edukasi lingkungan yang berbasis aksi nyata, seperti kegiatan pengabdian ini, mampu meningkatkan persepsi peserta terhadap urgensi pengelolaan sampah. Dalam diskusi kelompok, siswa menyampaikan bahwa selama ini mereka menganggap pengelolaan sampah adalah tanggung jawab petugas kebersihan sekolah, bukan bagian dari peran aktif mereka sebagai warga sekolah. Namun setelah mengikuti pelatihan dan praktik langsung, muncul kesadaran baru bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan (Syahri, 2016). Pentingnya pengelolaan sampah organik juga dikaitkan dengan program Sekolah Adiwiyata yang tengah diupayakan oleh SMAN 1 Kedungwuni. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian menjadi momentum strategis untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam pencapaian indikator Adiwiyata, salah satunya adalah pengelolaan sampah berbasis partisipasi.

Kegiatan praktik membuat kompos yang melibatkan siswa secara langsung memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran tersebut. Para peserta tidak hanya menjadi pelaku dalam proses pengomposan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi kepada teman sebayanya. Beberapa siswa bahkan memberikan usulan agar kegiatan serupa dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal atau ekstrakurikuler berbasis lingkungan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMAN 1 Kedungwuni dalam mengelola limbah dan sampah organik menjadi kompos. Sebanyak 15 peserta mengikuti sosialisasi, praktik, dan diskusi yang menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif. Hasil survei menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai jenis limbah organik, proses pembuatan kompos, serta manfaatnya bagi lingkungan dan pertanian. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah adalah

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

tanggung jawab seluruh warga sekolah. Metode edukasi yang interaktif dan aplikatif terbukti efektif mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat mendukung terwujudnya program Sekolah Adiwiyata serta membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pekalongan atas bantuan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Hibah Penelitian.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lampung Selatan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Buguh. 1(1): 17-24.
<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php>
- Anwar, C., H.R. Indro, B. Triyanto, G.M. Wibowo. 2019. Pembuatan pupuk kompos dengan komposter dalam pemanfaatan sampah di Desa Bringin, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Jurnal LINK. 15 (1): 46-49.
- Aprianto, N.B. Asi, J.P. Mairing, M. Erliza, Anggraeni, R. Coendraad, Eriawaty, L. Cassiophea, Whendy, Trissan. 2023. Kajian pengaruh sekolah adiwiyata dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang. 14(1): 149-173.
- Aristoteles, N.A. Wulandari, D. Miswar, S.DA.H. Bernando, A. Prayoga, I.E. Yasami, K. A. Laksono, D.M. Prambudiningtyas, G.A. Hutauruk. 2021. Pembuatan pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga di Desa Gedung Harapan, Kecamatan Jati
- Aziizah, N. R. (2017). Meningkatkan kecerdasan ekologis siswa melalui pemanfaatan sampah anorganik dalam pembuatan flipchart sebagai media pembelajaran IPS: Penelitian tindakan kelas di SMPN 3 Lembang Kab. Bandung Barat kelas VIII-B.
- Febriyanti, D. A., & Rahmandani, A. (2024). Perspektif siswa sekolah dasar Adiwiyata mengenai perilaku peduli lingkungan hidup: Sebuah studi mixed methods concurrent explanatory. Jurnal Teknologi Lingkungan, 25(1), 126–136.
<https://doi.org/10.55981/jtl.2024.2346>
- Gaoue, O. G., Gado, C., Natta, A. K., & Kouagou, M. (2018). Recurrent fruit harvesting reduces seedling density but increases the frequency of clonal reproduction in a tropical tree. Biotropica, 50(1), 69–73. <https://doi.org/10.1111/btp.12486>
- Handriatni, A., Ariadi, H., Mushaf, F., Ramadhani, A., Samego, B., & Isti, P. (2024). Edukasi Teknik Pengendalian Hama Terpadu Menggunakan Yellow Trap Dan Bangkai Keong Mas Pada Budidaya Tanaman Pertanian. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan Volume, 8(2), 2188–2195.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 2, Juni 2026

- Indrianeu, T. 2020. Model sekolah adiwiyata dalam meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*. 1(1): 14-20.
- Mardwita, E.S. Yusmartini, A. Melani, Atikah, D. Ariani. 2019. Pembuatan kompos dari sampah organik menjadi pupuk cair dan pupuk padat menggunakan komposter. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2): 80-83.
- Ramadhani, F. M. Al, & Ariadi, H. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Tanaman Hortikultura Menggunakan Wick Irrigation System Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. *Journal of Community Development*, 5(2), 206–214. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i2.264>
- Syahri, M. (2016). Membangun karakter (sikap) partisipasi peduli lingkungan pada siswa melalui program BSM (Bank Sampah Malang). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 123–134.
- Tivani, I., & Paidi, P. (2016). Pengembangan LKS biologi berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.21831/JIPI.V2I1.8804>
- Uamang, A., Tucunan, A., & Rumayar, A. A. (2017). Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sekolah di SMA Katolik St. Thomas Aquino Manado.
- Zamzam, R. Dan M. Arifiah. 2018. Penerapan program sekolah adiwiyata kepada karakter siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018. ISSN : 2621-6477
- Zi, H., Jing, X., Liu, A., Fan, X., Chen, S. C., Wang, H., & He, J. S. (2023). Simulated Climate Warming Decreases Fruit Number But Increases Seed Mass. *Global Change Biology*, 29(3), 841–855. <https://doi.org/10.1111/gcb.16498>